
Kekerasan Saat Ospek Tahun 2000-2022 dalam Portal Berita Online

Violence During Ospek 2000-2022 in Online News

Amanda Nurmalita Putri^{1*}, Annisa Aulia Safitri², Mirna Febryanti³, Nisrina Dheya Salma⁴,
Zahratul Umami⁵, Ivan Satria Wardhana⁶, Geisella Purnamaputri Indratno⁷, Nanang Martono⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*Corresponding author: amandanptri@gmail.com

Article Info

Received:
26/01/2023;

Received in revised form:
19/03/2024;

Accepted:
22/04/2024;

Available online:
30/03/2024;

2549-9505/© 2024 The
Authors. Published by
Universitas
Muhammadiyah
Purwokerto.

DOI:
[10.30595/jssh.v8i1.16756](https://doi.org/10.30595/jssh.v8i1.16756)

Abstract

Penelitian ini menggambarkan kasus kekerasan yang terjadi pada saat Ospek. Variabel yang dianalisis adalah faktor mahasiswa melakukan kekerasan, jenis kelamin pelaku dan korban kekerasan, serta jenis kekerasan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan objek penelitian berita kekerasan saat Ospek dalam portal berita online Detik.com, Kompas.com, Liputan6.com, dan Tribunnews selama tahun 2000-2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka. Data dianalisis menggunakan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar kekerasan yang terjadi adalah kekerasan nonverbal. Faktor yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan kekerasan adalah penyalahgunaan rangkaian acara, balas dendam atas perlakuan panitia Ospek sebelumnya, kesalahpahaman panitia atas perilaku mahasiswa baru, kejailan panitia, dan kelalaian peserta Ospek. Sebagian besar pelaku dan korban kekerasan adalah laki-laki.

Kata kunci: Kampus, Senioritas, Gender, Penyimpangan

This Study aims to describe violence cases that happen during student orientation. The variables analyzed were the factors students committed violence, sex of perpetrators and victims of violence, and the type of violence that occurred. This study uses a quantitative content analysis method with the object of research on violence news during student orientation in the online news Detik.com, Kompas.com, Liputan6.com, and Tribunnews during 2000-2022. Data collection techniques used are documentation and literature study. Data were analyzed using a frequency distribution table. The results showed that most of violence that occurred was nonverbal. Factors that motivated senior to commit violence were misuse of the series of events, revenge for treatment of the previous student orientation committee, the committee's misunderstanding behavior of junior, the committee's pranks, and the negligence of student orientation participants. Most perpetrators and victims of violence are men.

Keywords: Campus, Seniority, Gender, Deviation



This is an open access article under the CC BY license
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

1. Pendahuluan

Kekerasan menjadi fenomena sosial yang masih sering terjadi di lembaga pendidikan. Ini merupakan sebuah ironi karena seharusnya proses pendidikan dilaksanakan dengan suasana penuh kasih sayang dan keteladanan melalui komunikasi. Kekerasan dapat berwujud kekerasan verbal atau kekerasan nonverbal. Kekerasan verbal cenderung fokus pada kalimat kasar yang dilontarkan pelaku sehingga dapat menyakiti perasaan korban, sedangkan kekerasan nonverbal merupakan kekerasan yang berfokus pada perlakuan kasar dengan menyakiti dan melukai fisik (Ningrum, 2019; Qalbi & Ibrahim, 2021; Hapsari & Purwoko, 2016). Selain itu, menurut Diyah & Imron (2016) menyatakan bahwa dalam institusi pendidikan terdapat dua bentuk kekerasan yang umumnya dialami siswa, yaitu kekerasan fisik (nonverbal) dan kekerasan psikis (verbal).

Kekerasan dapat terjadi di setiap jenjang pendidikan sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Berdasarkan hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* 2018 terdapat 41,1% kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan Indonesia (Jayani, 2019). Mutiara & Eriyanto (2020) memberitakan bahwa KPAI sejak tahun 2011-2019 tercatat ada 2.473 laporan mengenai kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, salah satu terjadi ketika kegiatan Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (Ospek). Kasus kekerasan yang dilakukan mahasiswa senior kepada mahasiswa baru seakan menjadi sebuah tradisi di beberapa perguruan tinggi (Alvina, 2016). Hal ini berkaitan dengan salah satu budaya di Indonesia yaitu menghormati yang tua dan menyayangi yang muda; hal ini kemudian dimanfaatkan mahasiswa senior untuk berlaku sewenang-wenang kepada mahasiswa baru (Lohy & Pribadi, 2021). Meskipun sudah ada larangan untuk melakukan kekerasan verbal maupun nonverbal, tetapi masih ada beberapa oknum yang mempertahankannya sebagai tradisi turun-temurun. Ada beberapa jenis kekerasan yang terjadi di perguruan tinggi, di antaranya: kekerasan antarmahasiswa, pelecehan seksual, dan kekerasan dosen kepada mahasiswa (Putra, 2021; Marfu'ah et al., 2021; Patty, 2022).

Kekerasan yang terjadi turun-temurun dilakukan mahasiswa senior dengan berbagai motif, seperti balas dendam, tekanan di kepanitiaan Ospek, dan senioritas (Sanaky, 2011; Lohy & Pribadi, 2021). Noviana (2010) melakukan studi fenomenologi pada mahasiswa FKIP UNS tahun 2010, menyimpulkan bahwa Ospek sering kali mengarah pada praktik perundungan atau kekerasan. Kecenderungan yang terjadi, mahasiswa senior terkadang menunjukkan watak feodalisme dan sikap arogan terhadap mahasiswa baru. Surbakti (2016) menjelaskan ada beberapa motif pelaku melakukan tindak kekerasan di lingkungan pendidikan, yaitu masalah keluarga, pernah diintimidasi sebelumnya, kecemburuan, kemarahan, dan tekanan dari teman. Selain itu, Sahab & Muzaqqi (2011) mengatakan bahwa sebagian mahasiswa menilai kekerasan dan validalisme adalah suatu hiburan dan menjadi sebuah ritual, jika tidak melakukannya akan dianggap ada sesuatu yang kurang. Penelitian lain yang dilakukan Nidhom (2021) dan Syakirah & Fardiyan (2017), mengatakan bahwa kekerasan verbal dilakukan karena pelaku merasa akrab dengan para korban, padahal perkataan atau perilakunya termasuk kekerasan verbal dan berpotensi merugikan orang lain.

Kekerasan di perguruan tinggi dapat dilakukan laki-laki maupun perempuan. Keduanya berpotensi menjadi korban kekerasan. Namun demikian, pada tahun 2022 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat sebagian besar korban kekerasan adalah perempuan. Hal ini disebabkan perbedaan citra antara perempuan dan laki-laki. Menurut Rohman (2016) laki-laki cenderung memiliki citra yang kuat dan mendominasi, sedangkan perempuan memiliki citra yang lemah lembut dan kurang mendominasi. Kemudian, ini berkaitan dengan bentuk tindak kekerasan yang dilakukan, yaitu laki-laki lebih berpeluang melakukan kekerasan nonverbal (fisik) daripada perempuan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap kekerasan saat Ospek yang telah ada sejak dulu hingga sekarang. Dalam 20 tahun terakhir, kasus kekerasan saat Ospek sering terjadi di perguruan tinggi. Bahkan, pada tahun 2000-an dengan keterbatasan teknologi dan informasi, pemberitaan mengenai kasus kekerasan saat Ospek banyak ditemui. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa pihak masih sering melakukan kekerasan saat Ospek di perguruan tinggi. Dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, pemberitaan kekerasan saat Ospek semakin banyak diunggah media massa. Kasus kekerasan Ospek yang banyak terpublikasi media massa menjadi bukti nyata kekerasan masih sering terjadi di perguruan tinggi. Salah satunya perguruan tinggi negeri di daerah Banten pada tahun 2022 yang kasusnya cukup menggemparkan. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran lebih rinci mengenai kekerasan Ospek yang terjadi di berbagai perguruan tinggi termasuk karakteristik korban. Selain itu, penelitian ini juga mengamati kekerasan Ospek dari tahun ke tahun sehingga pembaca dapat melihat perubahan serta kecenderungan jenis kekerasan yang terjadi sampai tahun 2022.

Dengan pengungkapan kasus kekerasan tersebut, diharapkan semua pihak perguruan tinggi dan mahasiswa dapat memahami bentuk kekerasan Ospek, sehingga hal tersebut dapat dihindari. Untuk itu, penelitian ini menggambarkan bagaimana mahasiswa senior melakukan tindak kekerasan kepada mahasiswa baru dengan menganalisis data yang dimuat pada beberapa portal berita online, di antaranya: Detik.com, Kompas.com, Liputan6.com, dan Tribunnews. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah penelitian adalah jenis kekerasan apa saja yang sering ditemui pada kegiatan Ospek di perguruan tinggi tahun 2000-2022, faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab mahasiswa senior melakukan kekerasan pada mahasiswa baru, dan jenis kelamin apakah yang paling banyak menjadi korban kekerasan saat Ospek.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif untuk menganalisis makna suatu fenomena melalui teks atau simbol. Objek penelitian ini yaitu berita kekerasan saat Ospek dalam portal berita online Detik.com, Kompas.com, Liputan6.com, dan Tribunnews selama tahun 2000-2022. Portal berita yang digunakan merupakan portal berita terpercaya dan terakreditasi dengan ketersediaan variabel yang akan diteliti. Teknik sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling* dari portal berita online mengenai kekerasan saat Ospek di perguruan tinggi yang diunggah pada tahun 2000-2022. Sampel yang digunakan sebanyak 30 kasus kekerasan saat Ospek. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi diambil dari beberapa portal berita *online* mengenai kekerasan Ospek dalam perguruan tinggi. Studi pustaka dilakukan untuk mencari landasan teori dari beberapa artikel jurnal, buku, dan bahan referensi lainnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif atau analisis univariat. Data hasil penelitian disertakan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk menemukan modus atau tren dari setiap variabel yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Kasus kekerasan masih sering terjadi pada lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi. Kekerasan umumnya dilakukan secara sengaja demi keuntungan pelaku (Makarim, 2012). Menurut KBBI, kekerasan adalah sebuah perbuatan individu atau kelompok yang menyebabkan cedera dan kerusakan fisik atau barang. Menurut teori kekerasan oleh Johan Galtung, kekerasan merupakan setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural yang melemahkan dan mendominasi diri sendiri dan orang lain. Johan Galtung membagi kekerasan menjadi tiga jenis, diantaranya kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural (Putri, V, 2023). Kekerasan langsung adalah kekerasan yang dilakukan secara oleh pelaku, hal tersebut dapat terlihat dari fisik maupun psikologisnya. Contoh dari kekerasan langsung yaitu, penyiksaan, pembunuhan, *bullying*, dan diskriminasi personal. Lalu, kekerasan struktural adalah jenis kekerasan yang terdapat dalam struktur kecil maupun yang lebih luas, kekerasan ini terbentuk oleh kekuatan tersembunyi dan terdapat struktur yang menaunginya. Seperti, ketimpangan sosial, ketidaksamaan akses pendidikan, dan

perbedaan taraf kesejahteraan. Sedangkan kekerasan kultural adalah kekerasan yang lekat dengan kultur masyarakat, seperti kebencian, rasisme, dan ketakutan kelompok minoritas terhadap mayoritas. Kasus yang sempat menghebohkan media sosial pada tahun 2022 adalah salah satu perguruan tinggi di Banten melakukan kekerasan saat Ospek. Kekerasan saat Ospek merupakan suatu bentuk perbuatan melukai atau merugikan mahasiswa baru yang dilakukan oleh panitia Ospek atau mahasiswa senior. Salah satu perguruan tinggi di Banten sempat menghebohkan media sosial pada tahun 2022 karena melakukan kekerasan saat Ospek. Berita tersebut dilansir dari Kompas.com yang diterbitkan pada 11 Agustus 2022 dan ditulis oleh Rasyid Ridho. Dalam artikel tersebut dijelaskan pada saat technical meeting dilakukan pengambilan gambar melalui udara untuk membuat mozaik dengan estimasi dua jam saja. Akan tetapi, pengambilan gambar melebihi estimasi sehingga menyebabkan kondisi kesehatan beberapa mahasiswa baru menurun. Selain kasus tersebut, banyak kasus kekerasan lain yang dimuat pada portal berita *online* tahun 2000-2022. Berikut data persebaran kasus kekerasan.

Tabel 1. Persebaran Kasus Kekerasan pada Tahun 2000–2022

Tahun	Frekuensi	Persentase
2000 - 2003	6	20,00
2004 - 2007	1	3,33
2008 – 2011	1	3,33
2012 – 2015	10	33,33
2016 – 2019	2	6,67
2020 - 2022	10	33,33
Jumlah	30	100,00

Sumber: data primer (2022)

Tabel tersebut menunjukkan terdapat 10 kasus kekerasan atau 33,3% pada tahun 2012-2015 dan 2020-2022, sedangkan pada tahun 2004-2007 dan 2008-2011 hanya terdapat 1 kasus kekerasan atau 3,33%. Kasus tersebut memuat jenis kekerasan yang dilakukan panitia kepada mahasiswa junior berupa kekerasan verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal adalah kekerasan secara lisan seperti membentak dan mengancam. Salah contohnya kekerasan yang diberitakan melalui Kompas.com pada 20 September 2022 dan ditulis Bagus Supriadi. Dalam kasus ini, korban kekerasan merupakan seorang mahasiswa baru yang diminta melakukan tugas sebagai syarat untuk memperoleh tanda tangan dari para senior. Jika tugas tersebut tidak diselesaikan, mereka tidak akan mendapat tanda tangan. Bahkan, jika mereka gagal menyelesaikan tugas dan tidak mendapatkan tanda tangan dari senior, mereka akan dimarahi, dibentak-bentak, hingga diancam tidak mendapatkan sertifikat Ospek. Selain kekerasan verbal, ada juga kekerasan nonverbal yang menimbulkan luka fisik seperti memukul dan menendang. Seperti video yang menyebar luas di media sosial pada tahun 2021. Video tersebut menggambarkan kasus kekerasan yang terjadi selama kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK). Dalam rekaman tersebut, terlihat sejumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berada di tepi Pantai Nambo, Kendari. Para mahasiswa baru dari angkatan 2020 tersebut dianiaya oleh senior mereka, dengan dipukul dan ditendang. Berita ini dipublikasikan oleh Kompas.com pada tanggal 3 Maret 2021. Beberapa kasus mungkin melibatkan satu bentuk kekerasan atau bahkan dua jenis kekerasan yang berbeda dalam satu kejadian. Berikut data persebaran jenis kekerasan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kekerasan Saat OSPEK

Jenis Kekerasan	Frekuensi	Persentase
Kekerasan verbal	5	16,67
Kekerasan nonverbal	22	73,33
Kekerasan verbal dan nonverbal	3	10,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: data primer (2022)

Tabel 2 menunjukkan kecenderungan jenis kekerasan adalah kekerasan nonverbal dengan jumlah 22 kasus atau 73,33 %. Kekerasan nonverbal terjadi diikuti anggapan Ospek sebagai kegiatan untuk membuat mental dan fisik mahasiswa junior lebih kuat. Anggapan tersebut menjadi dalih panitia melakukan tindak kekerasan kepada juniornya. Nurmansyah et al., (2021), menyatakan bahwa tindak penyimpangan masih sering muncul di kalangan mahasiswa seperti tindak kekerasan pengeroyokan, penganiayaan bahkan pembunuhan. Kekerasan itu termasuk jenis kekerasan nonverbal karena menimbulkan luka fisik pada korban, sehingga kekerasan nonverbal diakui masih sering terjadi di perguruan tinggi. Salah satu perguruan tinggi dicap negatif oleh masyarakat karena sering terjadi kasus kekerasan di lingkungan perguruan tinggi. Kekerasan fisik bukan hal baru di perguruan tinggi ini, seolah tradisi berulang yang dilakukan senior ke juniornya (Sijabat, 2010). Beragam bentuk kekerasan nonverbal dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang disajikan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Bentuk Kekerasan Nonverbal

Bentuk Kekerasan Nonverbal	Frekuensi	Persentase
Pengeroyokan	10	33,33
Pemaksaan	4	13,33
Penghukuman	3	9,99
Penyiraman	1	3,33
Pemukulan	4	13,33
Jumlah	22	73,33

Sumber: data primer (2022)

Tabel 3 menunjukkan bentuk kekerasan nonverbal yang sering terjadi saat Ospek adalah pengeroyokan dengan jumlah 10 kasus atau 33,33%, sedangkan jenis kekerasan yang jarang terjadi adalah penyiraman sebanyak 1 kasus atau 3,33%. Selain itu, bentuk kekerasan verbal berupa perundungan, pembentakan dan pengancaman. Dilansir dari kumparan.com, terdapat tiga teori kekerasan yaitu, teori faktor individual, teori faktor kelompok, dan teori dinamika sosial. Perilaku individu yang agresif dapat menimbulkan kekerasan, baik secara spontan maupun dengan perencanaan. Dalam teori faktor kelompok kekerasan merupakan akibat dari adanya benturan antara kelompok yang memiliki identitas berbeda. Dalam hal ini panitia dan mahasiswa baru tentu memiliki identitas berbeda, panitia jelas memiliki kekuasaan. Sementara, mahasiswa baru tidak memiliki kekuasaan. Kasus-kasus kekerasan ini memiliki faktor pemicu yang beragam, seperti faktor penyalahgunaan rangkaian acara, faktor balas dendam, faktor kesalahpahaman panitia, faktor kejailan panitia, faktor penampilan mahasiswa baru, dan faktor kelalaian mahasiswa baru. Semua data faktor pemicu kekerasan ini termuat pada beberapa portal berita *online* bagian penjelasan kronologis kekerasan, sehingga dapat diidentifikasi faktor pemicu kekerasan yang terjadi saat Ospek.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Faktor Penyebab Kekerasan Saat OSPEK

Faktor pemicu	Frekuensi	Persentase
Penyalahgunaan rangkaian acara	17	56,67
Balas dendam	2	6,67
Kesahpahaman panitia	3	10,00
Kejailan panitia	3	10,00
Kelalaian mahasiswa baru	5	16,67
Jumlah	30	100,00

Sumber: data primer (2022)

Tabel 4 menunjukkan kecenderungan faktor pemicu kekerasan saat Ospek, yaitu faktor penyalahgunaan rangkaian acara yang ditemukan sebanyak 17 (56,67%) kasus. Lalu, faktor yang paling sedikit menjadi pemicu kekerasan adalah balas dendam sebanyak dua kasus atau 6,67%. Kekerasan yang terjadi saat Ospek memiliki faktor pemicu yang didominasi perilaku panitia atau mahasiswa seniornya. Menurut Sanaky (2011), mahasiswa senior menjadikan kegiatan Ospek sebagai “tempat” untuk melaksanakan sistem feodalisme yang terstruktur. Para pelaku merasa memiliki kuasa lebih tinggi dan dapat mengatur juniornya dengan sesuka hati. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pelaku ingin membuat penekanan kepada mahasiswa baru. Pelaku kekerasan dapat dipengaruhi konstruksi sosial, laki-laki dianggap kuat sehingga paling sering dikonstruksikan sebagai pelaku sedangkan perempuan sebagai korban. Berdasarkan 30 kasus kekerasan saat Ospek, mayoritas pelaku adalah laki-laki karena mempunyai kekuasaan yang tinggi sehingga berpotensi besar untuk melakukan aksi kekerasan. Meskipun demikian, perempuan juga dapat melakukan tindak kekerasan karena pada dasarnya kekerasan tidak memandang jenis kelamin. Berikut tabel mengenai persentase jenis kelamin pelaku kekerasan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin yang Menjadi Pelaku Kekerasan Saat OSPEK

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	10	33,33
Perempuan	1	3,33
Laki-laki dan perempuan	4	13,33
Tidak disebutkan	15	50,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: data primer (2022)

Tabel 5 menunjukkan bahwa laki-laki paling sering melakukan kekerasan saat Ospek. Data ini dapat dilihat dari jumlah keseluruhan sampel, terdapat 10 kasus atau 33,33% kekerasan yang dilakukan laki-laki, sedangkan perempuan paling sedikit melakukan kekerasan dengan persentase 3,33%.

Pelaku kekerasan baik laki-laki maupun perempuan tidak hanya dilihat melalui konstruksi sosialnya saja, tetapi juga dapat dilihat berdasarkan empatinya terhadap kekerasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Erviana & Ahyani (2017), perempuan memiliki kemampuan berempati lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis regulasi emosi antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki emosi yang tinggi dibandingkan perempuan, sehingga membuat laki-laki dominan menjadi pelaku kekerasan. Dalam hal ini, pelaku dapat melakukan kekerasan kepada mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Berikut data mengenai hubungan jenis kekerasan dengan jenis kelamin pelaku.

Tabel 6. Hubungan Jenis Kelamin Pelaku dengan Jenis Kekerasan

Jenis Kekerasan	Jenis Kelamin				Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan	Tidak disebutkan	
Kekerasan verbal	1 (10)	1 (100)	2 (50)	1 (6,67)	5 (16,67)
Kekerasan nonverbal	8 (80)	0	0	13 (86,67)	22 (73,33)
Kekerasan verbal dan nonverbal	1 (10)	0	2 (50)	1 (6,67)	3 (10)
Jumlah	10 (100)	1 (100)	4 (100)	15 (100)	30 (100)

Sumber: data primer (2022)

Tabel 6 menunjukkan bahwa pelaku kekerasan nonverbal didominasi laki-laki, dengan 8 kasus atau 80% dari jumlah keseluruhan sampel. Laki-laki lebih sering melakukan kekerasan nonverbal

dibanding kekerasan verbal. Sebaliknya, perempuan lebih sering melakukan kekerasan verbal dibanding kekerasan nonverbal dengan persentase 100%. Teori fungsional-struktural menganggap peran dan fungsi suami atau ayah mempunyai kekuasaan dan wewenang untuk bersikap tegas dan menyelesaikan masalah ketidakdisiplinan di kalangan anggota keluarga. Dalam masyarakat yang menggunakan kekerasan dan perilaku agresif atau perilaku yang dianggap sebagai ciri maskulin, laki-laki disosialisasikan untuk berperilaku agresif. Mereka diajarkan secara langsung dan tidak langsung bahwa hal ini pantas untuk menangani atau menyelesaikan masalah dan menunjukkan kekuatan dalam situasi tertentu (Syufri, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi jenis kekerasan yang dilakukan, karena jenis kekerasan yang dilakukan laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki lebih sering melakukan kekerasan nonverbal sedangkan perempuan lebih sering melakukan kekerasan verbal.

Berdasarkan kasus-kasus kekerasan Ospek yang dijadikan sampel, telah dicantumkan juga jenis kelamin korban. Berikut data mengenai jenis kelamin korban kekerasan saat Ospek di perguruan tinggi.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin yang Menjadi Korban Kekerasan Saat OSPEK

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	22	73,33
Perempuan	3	10,00
Laki-laki dan perempuan	5	16,67
Jumlah	30	100,00

Sumber: data primer (2022)

Tabel 7 menunjukkan bahwa jenis kelamin korban kekerasan saat OSPEK didominasi laki laki sebanyak 22 kasus atau 73,33% dari jumlah keseluruhan sampel. Selain itu, terdapat 3 kasus (10%) perempuan yang mengalami kekerasan, sehingga perempuan menjadi pihak yang jarang mengalami kekerasan saat Ospek.

Berdasarkan prinsip pengaruh budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat kita dapat menemukan keterkaitannya dengan penciptaan ruang bagi pelaku kekerasan untuk bertindak pada posisi-posisi kekuasaan dan posisi tinggi dalam masyarakat ketika perempuan dan anak menjadi korban kekerasan. Hal ini sebenarnya tidak menutup kemungkinan laki-laki menjadi korban kekerasan. Laki-laki dianggap sebagai pelaku kekerasan karena diyakini mampu melawan dan melindungi dirinya agar tidak menjadi korban kekerasan. Ketika laki-laki dipandang sebagai korban kekerasan, maka mereka dianggap tidak bisa mempertahankan maskulinitasnya. Teori performativitas queer Butler menekankan bahwa gender bukanlah karakteristik yang melekat pada individu tetapi merupakan hasil dari tindakan performatif yang berulang-ulang dalam masyarakat. Penting untuk dipahami bahwa dari sudut pandang gender, pelecehan dan kekerasan sering kali muncul karena dominasi patriarki dalam masyarakat. Butler menjelaskan peran kekuasaan dalam konstruksi identitas gender. Kekerasan adalah bentuk kekuasaan dan kontrol yang kurang dipahami. Pelaku kekerasan mungkin menggunakan kekuasaan dan norma gender yang ada untuk mendominasi korban dan merasa berhak atas kekerasan. Teori queer adalah seperangkat konsep yang didasarkan pada keyakinan bahwa identitas tidak tetap atau stabil dan tidak mendefinisikan siapa kita. Lebih tepatnya, identitas adalah proses yang dibangun secara sosial dan historis, fleksibel dan dapat disangkal (Kirana & Listyani, 2023).

Berdasarkan 30 berita yang dijadikan sebagai sampel, kekerasan verbal maupun kekerasan nonverbal dapat dialami siapa saja. Berikut data mengenai hubungan jenis kelamin dan jenis kekerasan yang diterima.

Tabel 8. Hubungan Jenis Kekerasan dengan Jenis Kelamin Korban

Jenis Kekerasan	Jenis kelamin korban			Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan perempuan	
Kekerasan verbal	2 (9,09)	1 (33,33)	2 (40)	5 (16,67)
Kekerasan nonverbal	18 (81,81)	2 (66,67)	2 (40)	22 (73,33)
Kekerasan verbal dan nonverbal	2 (9,09)	0	1 (20)	3 (10)
Jumlah	22 (100)	3 (100)	5 (100)	30 (100)

Sumber: data primer (2022)

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar kekerasan verbal lebih sering dialami oleh laki-laki saja serta laki-laki dan perempuan sebanyak 2 kasus (40%). Selain itu, data pada tabel menunjukkan kekerasan nonverbal lebih sering dialami laki-laki dengan total 18 kasus (81,81%) Kekerasan verbal dan nonverbal lebih sering dialami oleh laki-laki dengan total 2 kasus (9,09%) Hal ini menunjukkan bahwa jenis kekerasan yang dilakukan mahasiswa senior tidak berhubungan jenis kelamin korban, karena laki-laki lebih sering mengalami kekerasan verbal dan nonverbal dibandingkan perempuan.

Diskusi

Jumlah kasus kekerasan mengalami perubahan setiap tahunnya. Kenaikan jumlah kasus tersebut turut dipengaruhi media sosial yang memudahkan manusia untuk saling terhubung tanpa melihat jarak pengguna. Pengguna media sosial diberikan kemudahan untuk berinteraksi di dalamnya termasuk berbagi pesan atau menerima pesan tanpa batasan (Fitriansyah, 2018). Kemudahan tersebut berdampak pada penyebaran informasi yang sangat cepat, sehingga kasus kekerasan saat Ospek tersebar luas dan menimbulkan banyak respon di media sosial. Bahkan, salah satu perguruan tinggi menunjukkan responnya dengan membuat *hotline* humas yang bersedia menampung keluhan mahasiswa terkait berbagai jenis kekerasan.

Jenis kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan nonverbal. Kekerasan nonverbal berupa pemukulan memberikan luka fisik terlebih lagi menggunakan alat seperti bambu dan kayu. Pelaku cenderung melakukan kekerasan nonverbal karena dianggap memberikan dampak yang lebih besar kepada korban dibanding kekerasan verbal (Mudzakkir, 2014). Salah satu hukuman yang diberikan oleh panitia berupa kekerasan nonverbal. Mahasiswa baru diwajibkan jalan jongkok ketika bertemu panitia. Mahasiswa baru yang tidak bisa melakukan jalan jongkok akan ditendang panitia. Selain itu, ada juga panitia yang bertugas mengawasi dengan memegang bambu atau kayu yang siap memukul junior bila melakukan penolakan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penegasan antara kedudukan panitia yang lebih tinggi dibanding mahasiswa baru. Bentuk kekerasan yang terjadi bukan hanya pemukulan tetapi banyak bentuk lain seperti pengeroyokan, pemaksaan, penghukuman dan penyiraman. Kasus pengeroyokan menjadi kecenderungan bentuk kekerasan nonverbal yang sering terjadi. Pada salah satu perguruan tinggi di Palembang tahun 2022 terjadi kasus pengeroyokan yang mengakibatkan mahasiswa junior menerima luka memar cukup parah. Korban dikeroyok setelah berkomentar mengenai uang Ospek yang menurutnya tidak relevan. Panitia merasa tidak terima dengan komentar dan sikap korban yang tidak menaati peraturan panitia.

Sebenarnya dalam diri manusia memiliki keinginan untuk menyakiti orang lain yang berusaha diwujudkan, sama seperti nafsu makan dan nafsu seksual (Lestari, 2020). Keinginan menyakiti orang lain merupakan bentuk penyaluran emosi. Menurut Ratulangi (2010), menyatakan bahwa kekerasan menjadi tindakan seseorang untuk dapat disegani atau ditakuti orang lain. Kebutuhan akan validasi orang lain membuat seseorang melakukan kekerasan karena merasa hal tersebut adalah keren. Begitupun mahasiswa senior yang memiliki keinginan untuk menyakiti orang lain atau melakukan tindak kekerasan nonverbal, agar para mahasiswa junior segan dan mematuhi perintah senior. Tradisi kekerasan nonverbal membuat seakan-akan kekerasan identik dengan sifat heroisme atau kepahlawanan.

Penyebab kekerasan saat Ospek bukan hanya karena tradisi kekerasan nonverbal, tetapi juga terdapat beberapa faktor pemicu. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan saat Ospek menurut (Syakirah, & Fardiyah 2017), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa, baik mahasiswa senior maupun junior. Pelaku yang merupakan panitia dapat melakukan kekerasan karena merasa memiliki “tempat” dan “waktu” saat Ospek berlangsung. Mahasiswa senior merasa memiliki kewenangan menyambut mahasiswa baru dengan cara yang tegas. Ini menyebabkan panitia tidak segan melakukan kekerasan kepada mahasiswa baru. Mereka beranggapan jika mahasiswa belum mengalami kekerasan, maka belum sah menjadi mahasiswa (Lohy & Pribadi, 2021). Maka dari itu, kekerasan sering menjadi salah satu tradisi tidak benar yang terjadi dalam rangkaian acara Ospek. Contoh penyalahgunaan rangkaian acara sebagai pemicu kekerasan terjadi di salah satu perguruan tinggi tahun 2019. Pelaku mengumpulkan beberapa mahasiswa baru ke ruang kelas saat istirahat salat Asar, lalu menyuruh mereka meminum air mineral yang telah diludahi. Padahal, kegiatan tersebut tidak ada dalam *rundown* acara dan tidak seharusnya terjadi. Tindakan pelaku tidak sesuai dengan regulasi dan mekanisme yang diterapkan saat kegiatan pengenalan mahasiswa baru. Mereka menyalahgunakan rangkaian acara yang telah disusun untuk melakukan tindak kekerasan nonverbal kepada mahasiswa junior.

Selain faktor penyalahgunaan rangkaian acara, ada juga faktor kelalaian mahasiswa baru. Ini menjadi faktor kedua paling banyak yang menyebabkan kekerasan. Kelalaian mahasiswa baru yang dimaksud adalah kelalaian atau kesalahan yang dibuat mahasiswa baru sehingga memicu tindak kekerasan. Contohnya terjadi saat Ospek yang dilakukan secara online di salah satu perguruan tinggi tahun 2020. Korban dihukum karena tidak fokus saat mengikuti kegiatan Ospek. Ia dibentak dan dipermalukan dengan mencoret wajahnya sendiri menggunakan lipstik.

Faktor pemicu lain yaitu faktor kejailan panitia yang muncul karena senior merasa lebih berkuasa sehingga menganggap bentuk kekerasan yang ia lakukan hanya sebuah tindakan penyambutan mahasiswa baru. Sesuai dengan sampel yang didapatkan, kejailan panitia ini merupakan tindakan yang tidak disengajakan dan panitia menganggap tidak apa-apa jika melakukan kekerasan ke salah satu junior. Contoh kasusnya terjadi di salah satu perguruan tinggi di Makassar tahun 2022, sesuai dengan pernyataan yang tercantum dalam berita bahwa korban ditawarkan minuman keras dan ditampar senior secara tiba-tiba tanpa ada alasan yang jelas.

Faktor balas dendam dan kesalahpahaman juga menjadi faktor pemicu dari sisi senior. Sebanyak 2 (6,67%) kasus menjelaskan bahwa kekerasan dapat dipicu keinginan senior melakukan balas dendam pribadi. Senior-senior yang dulunya sempat menerima tindak kekerasan saat menjadi mahasiswa baru merasa iri dan tidak adil jika mahasiswa baru tidak mengalami serupa dengan yang mereka alami dulu. Hal tersebut akhirnya memicu beberapa senior melampiaskan dendam mereka kepada mahasiswa baru. Contohnya terjadi di salah satu perguruan tinggi tahun 2014, secara tiba-tiba beberapa korban dipukuli tanpa alasan yang jelas. Setelah diselidiki, panitia Ospek memiliki dendam kepada seniornya saat menjadi mahasiswa baru dan melakukan kekerasan sebagai bentuk meneruskan budaya kekerasan yang ada di setiap angkatan.

Lalu, sebanyak 3 (10%) kasus menjelaskan bahwa kekerasan dipicu dari kesalahpahaman panitia, maksudnya adalah panitia yang salah paham kepada mahasiswa baru membuat panitia melakukan tindak kekerasan. Contoh kasusnya terjadi di salah satu perguruan tinggi tahun 2001, korban yang memiliki penyakit mental saat Ospek tiba-tiba kambuh. Pada saat penyakitnya kambuh biasanya korban melakukan hal-hal yang tidak wajar. Saat kegiatan Ospek berlangsung korban terlihat seperti orang mabuk sehingga membuat panitia geram dengan tingkah lakunya dan memukuli korban hingga tidak sadarkan diri.

Pelaku kekerasan saat Ospek didominasi laki-laki dengan 10 kasus atau 33,33% dari jumlah keseluruhan sampel. Salah satu contoh kasusnya terjadi pada tahun 2013 di Yogyakarta. Pelaku tiba-tiba mendorong dan memukul salah satu mahasiswa baru yang sedang mengikuti rangkaian acara. Pelaku semakin bertambah ketika korban melakukan pembelaan diri. Sebelum terjadi aksi mendorong dan pemukulan, pelaku juga sempat menawarkan minuman keras kepada korban. Aksi

yang dilakukan pelaku merupakan kekerasan nonverbal atau kekerasan secara langsung yang melukai fisik. Anggapan bahwa laki-laki superior sedangkan perempuan inferior, membuat perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, sehingga laki-laki dianggap cenderung berperilaku agresif dibandingkan perempuan (Hutomo & Ariati, 2017).

Berdasarkan data, terdapat 3,3% kekerasan dilakukan perempuan. Pelaku melakukan kekerasan secara verbal dengan membentak mahasiswa baru hanya karena tidak memakai ikat pinggang. Kekerasan tersebut berlangsung pada tahun 2020 di Surabaya. Beberapa kasus kekerasan yang melibatkan perempuan sebagai pelakunya, menandakan bahwa kekerasan dapat dilakukan laki-laki maupun perempuan. Pelaku kekerasan lebih sering dilakukan oleh remaja laki-laki daripada remaja perempuan (Hutomo & Ariati, 2017, 2016; Suseno, 2018). Akan tetapi, saat ini pelaku tidak lagi melihat kepada pengelompokan jenis kelamin. Faktanya, kekerasan saat Ospek dapat dilakukan laki-laki maupun perempuan.

Laki-laki lebih sering melakukan kekerasan nonverbal dengan persentase 80%, sedangkan perempuan lebih sering melakukan kekerasan verbal dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin pelaku memengaruhi jenis kekerasan yang dilakukan. Salah satu contoh kasus kekerasan nonverbal yang dilakukan laki-laki terjadi di Surabaya pada tahun 2022. Pengeroyokan yang dilakukan mahasiswa senior laki-laki kepada 3 mahasiswa baru terjadi setelah korban membalas ucapan pelaku dan membuat sekitar 20 mahasiswa senior marah. Para pelaku langsung memukul, menendang, dan menusuk korban. Adapun contoh kekerasan verbal yang dilakukan perempuan yaitu terjadi di Surabaya pada tahun 2020. Pelaku merupakan mahasiswa senior yang melakukan kekerasan dengan membentak mahasiswa baru hanya karena tidak memakai ikat pinggang. Hal ini membuktikan bahwa jenis kekerasan yang dilakukan berhubungan jenis kelamin pelaku. Kekerasan nonverbal dominan dilakukan laki-laki karena lebih agresif, mempunyai tubuh yang lebih kuat, kekar, dan lebih besar daripada korban. Sebaliknya, perempuan dominan melakukan kekerasan verbal karena perempuan diidentikkan dengan sifat cerewet, bawel, suka mengomel, nyinyir dan sejenisnya sehingga berpotensi melakukan kekerasan secara verbal.

Korban kekerasan Ospek bisa terjadi pada siapa saja. Berdasarkan data pada tabel 7, laki-laki lebih sering mengalami kekerasan saat Ospek sebanyak 22 kasus (73,33%). Hal ini disebabkan laki-laki cenderung merasa dirinya lebih kuat daripada perempuan serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Laki-laki bersikap agresif dan mudah marah, sehingga mereka lebih sulit untuk mengontrol emosinya. Laki-laki yang cenderung agresif menyebabkan korban kekerasan Ospek lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan mahasiswa baru berjenis kelamin laki-laki lebih suka memberontak karena sulitnya mengontrol emosi, sehingga mereka mendapatkan perilaku kekerasan. Ini berbeda dengan perempuan yang tidak suka memberontak dan lebih suka menghindari hal-hal yang beresiko yang dapat melukai dirinya (Aulya et al., 2016).

Contoh kekerasan yang terjadi di salah satu perguruan tinggi tahun 2013, korban berjenis kelamin laki-laki mengaku didorong lalu dipukuli beberapa oknum panitia. Kejadian ini berlangsung saat kegiatan Ospek, korban sempat emosi akibat didorong oknum panitia yang mengakibatkan korban terpancing mengatakan kata-kata umpatan. Setelah korban mengumpat beberapa oknum pelaku langsung memukul dan mengeroyok korban. Peristiwa pemukulan itu berakhir ketika ada panitia lainnya datang untuk melerai, ketika sudah selesai korban ditanya oknum panitia untuk diselesaikan secara berkelahi atau damai. Korban memilih damai karena merasa terancam. Sebelum dipukul, korban ditanya alasan tidak mengikuti makrab dan sempat ditawarkan minuman keras oleh panitia. Namun korban menolak tawaran itu karena tidak suka minum.

Kekerasan Ospek yang dilakukan oleh mahasiswa senior sering dilakukan dan diarahkan pada laki-laki. Berdasarkan tabel 8, sebanyak 2 kasus (9,09%) kekerasan verbal dan sebanyak 18 kasus (81,81%) kekerasan nonverbal dialami oleh laki-laki Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering menjadi sasaran kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa senior.

Gender berkaitan dengan proses bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan bertindak sesuai dengan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, gender adalah pembedaan antara perempuan

dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, dan perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat. Pada umumnya, konsep gender diketahui berasal dari pandangan masyarakat yang menyebabkan stereotip bahwa laki-laki itu kuat yang menyebabkan kesan masyarakat terhadap laki-laki sebagai pelaku bukan sebagai korban, sedangkan perempuan dipandang sebagai pribadi lemah lembut yang menyebabkan kesan masyarakat terhadap perempuan adalah selalu menjadi korban. Tetapi dengan hasil analisis terhadap 30 berita menunjukkan korban kekerasan Ospek cenderung dialami laki-laki daripada perempuan. Hal tersebut menandakan bahwa korban kekerasan tidak dapat langsung disimpulkan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis isi mengenai kekerasan saat Ospek di perguruan tinggi tahun 2000-2022, kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan nonverbal. Faktor pemicu kekerasan yang terjadi adalah penyalahgunaan rangkaian acara, balas dendam atas perlakuan panitia Ospek sebelumnya, kesalahpahaman panitia atas perilaku mahasiswa baru, kejailan panitia, dan kelalaian peserta Ospek. Kasus yang paling sering disebabkan panitia menyalahgunakan rangkaian acara untuk melakukan kekerasan. Pelaku kekerasan yang paling sering diberitakan yaitu laki-laki, tetapi beberapa tidak menyebutkan jenis kelamin pelaku. Korban kekerasan paling banyak adalah laki-laki.

Referensi

- Alvina, S. & Dewi, F. I. R. (2016). Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa dengan Pengalaman Bullying di Perguruan Tinggi. *Psibernetika*, 9 (2).
- Aulya, A., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2016). Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan. *Jurnal EDUCATIO*, 2(1), 92-97.
- Diyah, N. C. M., & Imron, A. (2016). Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan Di Panti Rehabilitasi Sosial Anak). *Paradigma*, 4(3), 1-12.
- Erviana, S., & Ahyani, L. N. (2017). Perbedaan Empati dan Regulasi Emosi dalam Perilaku Bullying Antara Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan yang Mengikuti UKM. *Jurnal Psikohumanika*, 9(2), 60-72.
- Fitriansyah, F., & Sitasi, C. (2018). Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja). *Cakrawala*, 18(2), 1-8. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawalahttps://doi.org/10.31294/jc.v18i2>
- Hapsari, D. D., & Purwoko, B. (2016). Perilaku Bullying pada Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) di Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 6(3), 1-9.
- Hutomo, M. R., & Ariati, J. (2017). Kecenderungan Agresivitas Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Smp Di Semarang. *Jurnal EMPATI*, 5(4), 776-779. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15425>
- Jayani, H. D. (2019, Desember). PISA: Murid Korban 'Bully' di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia> pada 14 September 2022.
- Kirana, T. R., & Listyani, R. H. (2023). Analisis Pengalaman Mahasiswa Laki-laki Sebagai Korban Pelecehan Seksual. *Paradigma*, 12(2), 241-250.
- Kumparan.com. (2023). Ulasan Ringkas tentang 3 Teori Kekerasan dalam Ilmu Sosial. Diakses dari <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/ulasan-ringkas-tentang-3-teori-kekerasan-dalam-ilmu-sosial-20DWsOliVoO/full> pada 29 Maret 2024.

-
- Lestari, D. A. (2020, Agustus). Mengapa Seseorang Bisa Terdorong untuk Menyakiti Orang Lain?. Diakses dari: <https://helohehat.com/mental/mental-lainnya/dorongan-menyakiti-orang-lain/> pada 30 Oktober 2022.
- Lohy, M. H., & Pribadi, F. (2021). Kekerasan Dalam Senioritas Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 159-171.
- Makarim, M. (2012). Memaknai Kekerasan. *ELSAM*.. Diakses dari: <https://referensi.elsam.or.id/wp-content/uploads/2014/12/MEMAKNAI-%C3%A2%E2%82%AC%C5%93KEKERASAN%C3%A2%E2%82%AC%C2%9D.pdf> pada 27 Oktober 2022.
- Marfu'ah, U., Rofi'ah, S., & Maksun. (2021). Sistem Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Kampus. *Kafa'ah Journal*, 11(1), 95-106.
- Mudzakkir, H. (2014). *Kekerasan dalam Sinetron 'Ganteng-Ganteng Serigala' (Studi Deskriptif dengan Teknik Analisis Isi Mengenai Kekerasan dalam Sinetron Ganteng-Ganteng Serigala di SCTV)*. (Skripsi). Universitas Islam Bandung.
- Mutiara, D., & Eriyanto, E. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan pada Orientasi Pengenalan Kampus. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 115-140.
- Nidhom, R., et al. (2021). Kekerasan Verbal Berupa Labeling Oleh Mahasiswa Di Universitas Jember: Suatu Kajian Psikolinguistik. *Kredo. Kredo Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 5. 301-321.
- Ningrum, A. I. 2019. *Bullying dan Kekerasan (Studi Kualitatif Ospek di Fakultas Universitas Airlangga)*. (Disertasi). Universitas Airlangga.
- Noviana, A. (2010). *Ospek dan Fenomena Kekerasan (Studi Fenomenologi Tentang Pelaksanaan Ospek pada Mahasiswa FKIP UNS Tahun Ajaran 2008/2009)*. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret.
- Nurmansyah, G., Hartono, B., & Rapita, M. (2021). Implementasi Pertanggungjawaban Pidana terhadap Para Mahasiswa sebagai Pelaku Penganiayaan yang Mengakibatkan Kematian (Studi Putusan Nomor 13/Pid.B/2020/PN.GDT). *Pakuan Law Review*, 7(2), 160-173.
- Patty, R. R. (2022, September). Dosen Unpatti yang Aniaya Mahasiswa Dilaporkan ke Polisi. Diakses dari <https://amp.kompas.com/regional/read/2022/09/22/161632478/dosen-unpatti-yang-aniaya-mahasiswa-dilaporkan-ke-polisi> pada 23 September 2022.
- Putra, A. (2021). Penegakan Hukum Pelaku Pelonco Bullying Terhadap Mahasiswa Baru (Perspektif Sosiologi Hukum). *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 8(2), 74. <https://doi.org/10.20961/hpe.v8i2.49758>
- Putri, V. (2023). Jenis-jenis Kekerasan Menurut Johan Galtung. Diakses dari, <https://www.kompas.com/skola/read/2023/07/27/070000869/jenis-jenis-kekerasan-menurut-johan-galtung> pada 29 Maret 2024.
- Qalbi, N. & Ibrahim. (2021). Senioritas dan Perilaku Kekerasan di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar). *Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1). 30-37.
- Ratulangi, P. M. M. (2010, Desember). Kekerasan Adalah Gaya. *Maarif*, 5(2). 123-128.
- Rohman, M. Z. (2016). Hubungan Antara Usia, Tingkat Kelas dan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. *Jurnal Publikasi Ilmiah*, 526-532.
- Sahab, A., & Muzaqqi, F. (2011). Analisis Kultural-Politik Kekerasan Mahasiswa di Kota Makassar. Universitas Airlangga. Diakses dari <https://repository.unair.ac.id/115753/> pada 12 November 2022.
-

-
- Sanaky, H. A. (2011). Masa Orientasi Siswa/Mahasiswa Sebagai Media Orientasi Pendidikan Tanpa Kekerasan. *Jurnal El-Tabarawi*, 4, 43-51. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art5>
- Sijabat, D. S. (2010). *Tinjauan Yuridis Penganiyaan Terhadap Praja IPDN yang Dilakukan Di Kampus IPDN Sumedang Jawa Barat (Studi Kasus : Putusan PN Sumedang No.159/Pid/2003/PN.SMD)*. (Skripsi). IPDN Jawa Barat.
- Surbakti, D. D. (2016). *Fenomena Bullying Dikalangan Mahasiswa FISIP Universitas Pasundan Bandung Studi Fenomenologi Bullying dikalangan Mahasiswa FISIP Universitas Pasundan Bandung*. (Skripsi). Universitas Pasundan Bandung.
- Suseno, E. (2018). Tindakan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau dari Perspektif Hukum Pidana Islam. *CiaSol Justicia*, 1(1), 29–35.
- Syakirah, F., & Fardiyah, A. R. (2017). Kekerasan Verbal Mahasiswa Senior Terhadap Mahasiswa Junior Dalam Relasi Intersubjektif. *Metakom*, 1(1), 39-52. <https://doi.org/10.23960/metakom.v1i1.4>
- Syufri, S. (2009). Perspektif Sosiologis Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga. *Academica*, 1(1).